



THE 11th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

PENGARUH *FRAUD DIAMOND* TERHADAP DETEKSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI

<p>Setya Sela Pangesty¹ Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Madiun sselapangesty@gmail.com</p>	<p>Elva Nuraina² Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Madiun elvanuraina99@gmail.com</p>
<p>Nur Wahyuning Sulistyowati³ Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Madiun Nurwsulistyowati@gmail.com</p>	

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Elemen tekanan dengan variabel proksi target keuangan (ROA) tekanan eksternal (LEV), kesempatan dengan proksi ketidakefektifan pengawasan dan pergantian auditor, rasionalisasi dengan proksi total akrual, dan kemampuan dengan proksi pergantian direksi. Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *puspositive sampling* dengan sampel akhir diperoleh 47 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Target keuangan berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, total akrual dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Diamond*, Kecurangan Laporan Keuangan.

PENDAHULUAN

Laporan Keuangan merupakan media yang digunakan perusahaan untuk menginformasikan apa yang telah dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode, menginformasikan hasil yang diperoleh dari aktivitas perusahaan (Sulistyanto, 2014:20). Laporan keuangan memberikan gambaran informasi akuntansi yang menghubungkan kegiatan ekonomi perusahaan dengan pihak pengguna laporan

keuangan. Perusahaan terkadang menyajikan hasil kinerjanya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dikarenakan perusahaan ingin mendapatkan kesan baik dan dapat mempertahankan eksistensinya dalam persaingan pasar.

Kesan baik tersebut menjadi dorongan melakukan manipulasi laporan keuangan, salah satu komponen laporan keuangan yang menjadi poin penting dalam pengambilan keputusan adalah laba. Hubungan *agent* dan *principal* dapat menjadi pemicu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena *principal* atau pemegang saham memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan sedangkan *agent* ternyata tidak selalu memaksimalkan nilai perusahaan, *agent* (manajemen) memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan *principal*.

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran dan dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu yang bukan merupakan hak pelaku, sehingga dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan Hamdani (2016:146). Menurut Karyono (2013:17) Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebelumnya (*over statement*) atau lebih buruk dari sebenarnya (*under statement*). Kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh manajemen dengan memanipulasi laporan keuangan seolah lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya Dewi (2017: 29). Laporan keuangan yang demikian tentu akan merugikan banyak pihak terutama pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang sudah *go-public* rentan terhadap terjadinya *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang belum terdaftar di bursa efek, perusahaan dituntut untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan namun tidak semua perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dari tahun ke tahun untuk itu perusahaan kerap melakukan manajemen laba untuk tetap mendapat kesan baik, menarik investor dan tetap eksis dalam persaingan pasar.

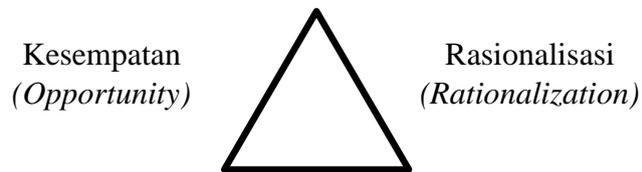
Manajemen laba merupakan salah satu bentuk dari *fraud* sesuai dengan pendapat Healy dan Wahlen (dalam Sulistyanto, 2014:50) yang menyatakan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan judgment dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan maupun untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang digunakan. Secara umum *fraud* dapat terjadi apabila tidak ada pencegahan dan pendeteksian, perilaku kecurangan laporan keuangan menjadi perhatian penting agar tindakan *fraud* dapat dideteksi dan dihilangkan sehingga laporan keuangan relevan sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam pengambilan keputusan dan memiliki keandalan yaitu informasi bebas dari kesalahan material.

Menurut Dewi (2017:14-16) terdapat tipe dan pelaku *fraud* yaitu:

- a. Pencurian, fraud tipe tersebut dilakukan oleh pekerja, pegawai, karyawan. Korbannya adalah pemilik tempat pegawai bekerja.
 - b. *Fraud Manajemen*, fraud tipe tersebut pelakunya adalah top -manajemen, korban dari fraud tipe ini adalah pemegang saham dan semua pihak dari luar entitas yang menggunakan laporan keuangan entitas sebagai landasan untuk pengambilan keputusan investasi, pemberian kredit maupun lainnya.
 - c. *Investment Scams*, fraud tipe tersebut dilakukan oleh individu. Korban dari *fraud* tipe ini adalah para calon investor.
 - d. *Vendor Fraud*, fraud tipe tersebut pelakunya adalah penjual atau produsen barang atau jasa, korbannya adalah orang yang membeli barang atau jasa yang ditawarkan.
 - e. *Customer Fraud*, fraud tipe tersebut pelakunya adalah konsumen, korbannya adalah perusahaan yang menjual barang dan jasa.
- Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiner* (2016:11) *fraud* (kecurangan) dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:
- 1) Kecurangan Laporan Keuangan (*financial statement fraud*) yang terdiri atas penyajian laba bersih diatas laba sebenarnya (*net income overstatement*) dan penyajian laba bersih dibawah laba yang sebenarnya (*net income understatement*).
 - 2) Penyalahgunaan aset yang terdiri atas kecurangan kas dan kecurangan persediaan dan aset lain.
 - 3) Korupsi (*corruption*) terdiri atas perbedaan kepentingan, penyuapan, hadiah tidak sah dan pemerasan ekonomi.

Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud diamond*. *Fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle* (segitiga kecurangan) yang dikemukakan pertama kali oleh Dr. Donald Cressey. Priantara (2013:44) mengatakan bahwa *fraud triangle* terdiri dari kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi:

- a. Insentif atau tekanan untuk melakukan *fraud* (*pressure*)
- b. Peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud* (*opportunity*)
- c. Dalih untuk membenarkan tindakan *fraud*
(*rationalization*) Tekanan (*Pressure*)



Gambar 1. *Fraud Diamond*

Masing-masing kondisi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tekanan (*Pressure*)

Menurut Priantara (2013:44) tekanan pada umumnya muncul karena masalah financial atau kebutuhan, namun banyak juga yang terdorong karena keserakahan. Sedangkan menurut Karyono (2013:9) menyatakan bahwa adanya dorongan untuk melakukan

fraud yang terjadi pada karyawan (*employe fraud*) dan oleh manajer (*management fraud*) dan dorongan yang terjadi karena:

- a. Tekanan keuangan karena banyaknya hutang, gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan keuangan (besar pasak daripada tiang) keserakahan dan kebutuhan yang tidak terduga.
- b. Kebiasaan buruk diantaranya kecanduan narkoba, judi dan peminum minuman keras.
- c. Adanya tekanan dari lingkungan kerja, merasa kurang dihargai dengan kinerjanya, gaji yang tidak sesuai dengan pekerjaan.
- d. Adanya tekanan lain seperti tekanan dari orang tercinta (suami/istri) untuk memiliki barang-barang mewah.

Dalam SAS No. 99, terdapat kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang mengakibatkan kecurangan yaitu *financial targets* dan *external pressure*. *Financial targets* adalah tekanan yang berlebih pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi atau manajemen. *External pressure* merupakan tekanan yang berlebih pada manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Elemen kedua dari *fraud triangle* adalah *opportunity*. “*Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*, dan pelaku *fraud* meyakini bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi” (Priantara, 2013:46). Dewi (2017:47) mengatakan bahwa faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan seseorang melakukan *fraud* yaitu:

- a. Lemahnya kontrol yang dapat mencegah atau mendeteksi perilaku yang mengarah pada tindakan *fraud*.
- b. Ketidakmampuan menilai kualitas kinerja.
- c. Ketidakmampuan dalam memberikan efek jera pada pelaku *fraud*.
- d. Kurangnya akses terhadap informasi.
- e. Ketidaktahuan, apatis, dan ketidakmampuan.
- f. Kelemahan pada jejak audit.

opportunity atau kesempatan juga sangat berkaitan dengan integritas, jika karyawan atau manajer perusahaan memiliki integritas yang rendah dan perusahaan tidak menerapkan pengendalian internal maka kesempatan melakukan *fraud* dengan resiko yang tinggi dapat terjadi. SAS No. 99 menyatakan bahwa salah satu peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah adanya *ineffective monitoring* (ketidakefektifan pengawasan) yang merupakan keadaan perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk

memantau kinerja perusahaan.

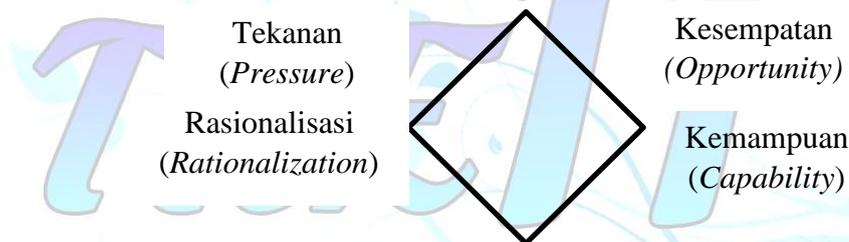
3. Pembeneran (*Rationalization*)

Elemen *fraud triangle* yang ketiga yaitu pembeneran atau *rationalization*. *Rationalization* terjadi karena seseorang mencari pembeneran atas tindakannya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* merasa bahwa tindakannya bukan termasuk kecurangan, melainkan suatu hal yang memang merupakan haknya, bahkan pelaku



merasa berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi Priantara (2013:47). Rasionalisasi merupakan elemen *fraud triangle* yang paling sulit diukur karena terkait dengan pemikiran seseorang. Menurut Priantara (2013:47) bagi mereka yang terbiasa tidak jujur mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi *fraud*. namun bagi mereka yang memiliki standar moral tinggi mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan tindakannya. Menurut SAS No 99, rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor.

Fraud Diamond merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. Teori ini muncul pada tahun 2004 yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson. Terdapat cara lain dalam *fraud diamond* untuk mendeteksi kecurangan dengan mempertimbangkan elemen keempat selain tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yaitu kemampuan individu (*capability*) Priantara (2013:47).



Gambar 2. *Fraud Diamond*

Capability atau kemampuan merupakan kemampuan individu yang dimiliki oleh seseorang. Kasus *fraud* yang terjadi bahkan yang bernilai milyaran tidak akan terjadi tanpa adanya kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu untuk *fraud*, tekanan dan rasionalisasi menarik orang melakukan *fraud*. Namun orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan untuk mengambil keuntungan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

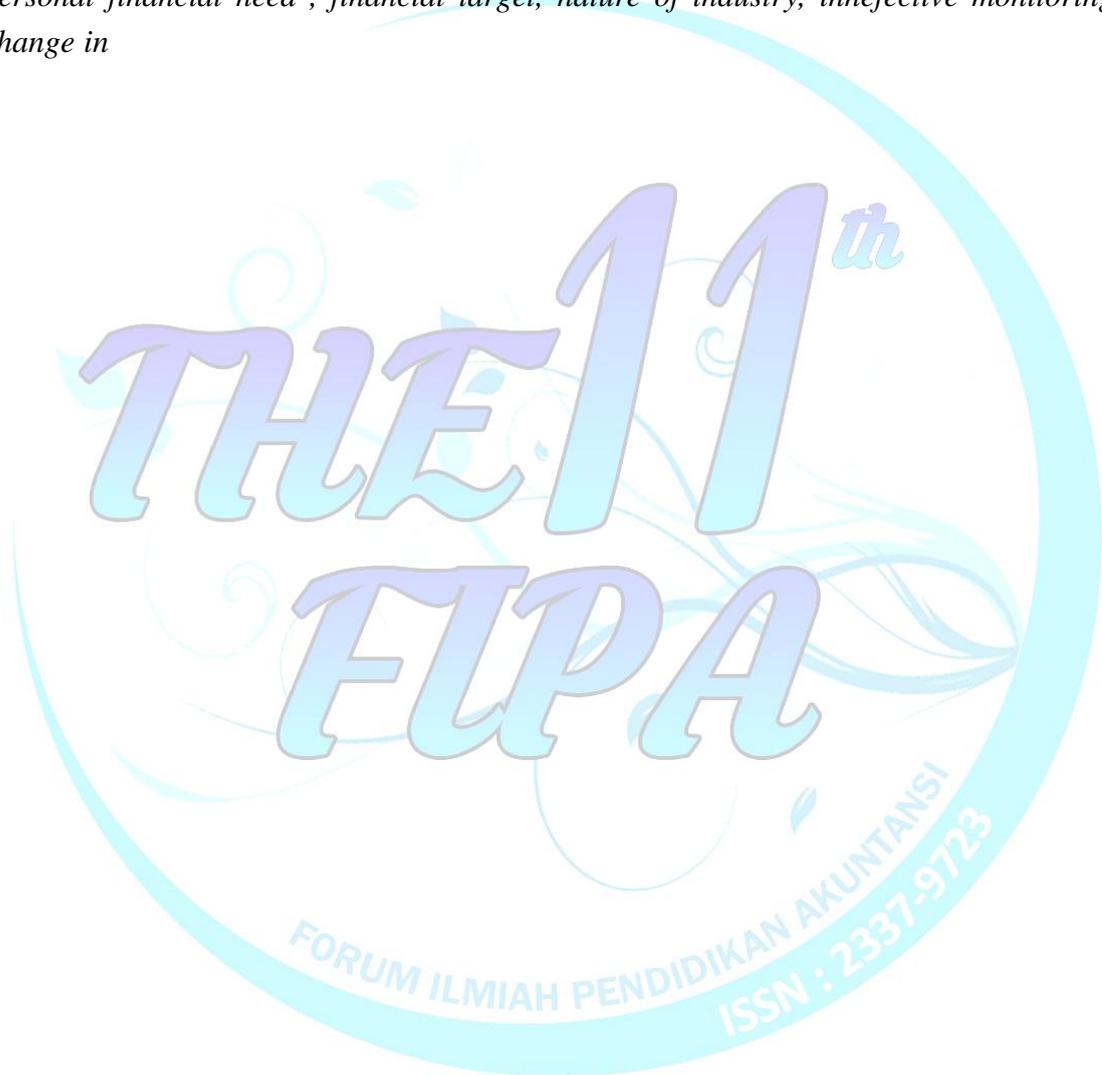
Perusahaan manufaktur rentan dengan adanya *fraud* atau kecurangan, contoh kasus yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang melakukan *fraud* adalah PT. Kimia Farma Tbk yang telah melakukan rekayasa laporan keuangan dengan melebihkan laba (*mark up*). Salah satu laporan keuangan PT KAEF mengakibatkan *overstated* pada laba bersih senilai Rp 32,7 miliar yang meliputi 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Manajemen PT. Kimia Farma lebih sajikan penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha serta melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada dua unit usaha yang tidak disampling oleh auditor eksternal. Oleh karena itu PT. Kimia Farma dikenai sanksi administratif dan kewajiban untuk membayar (www.kompasiana.com, 2015).

Penelitian mengenai *fraud diamond* pernah dilakukan oleh Sihombing dan



THE 11th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Rahardjo (2014) penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat lima variabel yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud* antara lain *financial stability*, *external pressure*, *leverage*, *nature of industry* dan *rationalization*. Penelitian lain yaitu dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2016) dengan hasil *external pressure* yang diukur menggunakan *leverage* dan variabel *rationalization* yang diukur menggunakan total akrual berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan untuk variabel *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in*



auditor, dan *capability*. tidak memberikan pengaruh secara signifikan. Purba dan Putra (2017) menunjukkan hasil bahwa variabel *external pressure* dan variabel *nature of industry* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* namun tidak dapat membuktikan bahwa variabel *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *change in auditor* dan *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian mengenai *fraud diamond* yang sudah dilakukan sebelumnya dengan hasil yang belum konsisten maka peneliti berkeinginan untuk meneliti kembali variabel tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah yaitu periode penelitian hanya pada tahun 2014-2016 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan variabel yang diteliti target keuangan dan tekanan eksternal sebagai proksi dari elemen *pressure* atau tekanan, ketidakefektifan pengawasan dan pergantian auditor sebagai proksi dari elemen kesempatan atau *opportunity*, total akrual sebagai proksi dari elemen rasionalisasi, dan pergantian direksi sebagai proksi dari elemen kemampuan atau *capability*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2015:59) hubungan kausal merupakan hubungan yang bersifat sebab akibat, dari variabel independen atau variabel yang mempengaruhi dan dependen atau dipengaruhi. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 yaitu berjumlah 141 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:85). Sumber data penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2010:137). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 yang diakses melalui situs resmi www.idx.co.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan nilai Manajemen laba (Y) diperoleh nilai terendah sebesar -10,242 nilai tertinggi sebesar 475,375, nilai rata-rata sebesar 3,90348 dan nilai simpangan baku sebesar 40,738304. Nilai ROA (X1) diperoleh nilai terendah sebesar 0,00, nilai tertinggi sebesar 0,43, nilai rata-rata sebesar



THE 11th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

0,2287 dan nilai simpangan baku sebesar 0,07874. Nilai Ukuran *Leverage* (X2) diperoleh nilai terendah sebesar 0,07, nilai tertinggi sebesar 1,20, nilai rata-rata sebesar 0,6104 dan nilai simpangan baku sebesar 0,20047. Nilai BDOU (X3) diperoleh nilai terendah sebesar 0,25, nilai tertinggi sebesar 1,00, nilai rata-rata sebesar 0,5031 dan nilai simpangan baku sebesar 0,10724. Nilai Pergantian auditor (X4) diperoleh nilai terendah sebesar 0, nilai tertinggi sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,55, dan nilai simpangan baku sebesar 0,500. Nilai total akrual (X5) diperoleh nilai terendah sebesar - 1,00, nilai tertinggi sebesar 2,00, nilai rata-rata sebesar 1,10, dan nilai simpangan baku



sebesar 2,503. Nilai Pergantian direksi (X6) diperoleh nilai terendah sebesar 0, nilai tertinggi sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,10, dan nilai simpangan baku sebesar 0,300. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan rumus persamaan sebagai berikut:

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,122	2,831		,396	,696
	LEVERAGE	-,069	1,153	-,013	-,060	,953
	BDOUT	-1,551	2,350	-,137	-,660	,516
	PERGANTIAN AUDITOR	,755	,489	,320	1,543	,138
	PERGANTIAN DIREKSI	,571	,728	,151	,785	,441
	ROA	,694	,334	,455	2,074	,043
	TAC	-,034	,098	-,066	-,349	,730

a. Dependent Variable: Ln_Y

Pengaruh *Financial Target (ROA)* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa target keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi $0,043 < 0,05$

Target keuangan dari tahun ke tahun dapat membuktikan bahwa elemen tekanan (*pressure*) dengan proksi ROA mampu mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2014-2016. Adanya tekanan yang berlebih kepada manajemen terhadap target keuangan dianggap dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena target keuangan berhubungan langsung

dengan agen dan prinsipal dimana prinsipal atau pemegang saham mengharapkan dividen yang tinggi dari perusahaan dan agen atau manajemen harus berusaha memenuhi keinginan pemegang saham tersebut dengan cara meningkatkan laba. Karena bagi investor yang terpenting adalah tingkat imbalan dari modal yang ditanamkan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Herawati dan Wahyuni (2016) dan Widarti (2015) yang menyatakan bahwa *Financial targets* (ROA) berpengaruh positif signifikan dan dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial statement fraud*. Namun hasil ini tidak didukung oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Iqbal dan Murtanto (2016), Yesiariani dan Rahayu (2016) yang menunjukkan bahwa ROA Tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Hal ini ditunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar $0,953 > 0,05$.

Hal yang mungkin mampu menjadi alasan rasio *leverage* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki hutang karena perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya melalui kegiatan operasionalnya dengan meningkatkan penjualannya sehingga tidak menjadi tekanan bagi para manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Namun pihak manajer mendapat tekanan untuk mencari tambahan modal lain, selain dengan perjanjian hutang.

Alasan perusahaan tidak menambah perjanjian hutang yaitu karena jika perusahaan memiliki hutang maka ada kewajiban untuk membayarnya meskipun kondisi perusahaan mengalami penurunan, jika perusahaan menerbitkan saham kembali maka perusahaan hanya wajib membayar dividen. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia, pembagian dividen harus disetujui oleh pemegang saham dalam RUPST. Penentuan jumlah dan pembayaran dividen tersebut akan dilaksanakan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain tingkat kesehatan keuangan perseroan, tingkat kecukupan modal, kecukupan dana perseroan untuk keberlanjutan usaha tanpa mengurangi hak dari pemegang saham tahunan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh Martyanto dan Daljono (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh faktor risiko tekanan eksternal terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hasil yang sama juga disampaikan oleh Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak didukung oleh Yesiariani dan Rahayu (2016) serta Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan pengawasan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan

laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2016. Hal ini ditunjukkan dengan hasil signifikansi sebesar $0,516 > 0,05$.

Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki susunan dewan komisaris independen yang cukup tinggi yaitu setengah dari total dewan komisaris secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan perusahaan sudah efektif sehingga peluang untuk melakukan kecurangan sangat sedikit. Dewan komisaris telah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara independen dengan berpedoman pada prinsip penerapan tata kelola perusahaan (*Good Corporate*

Governance) yang baik, dalam upaya memastikan terselenggaranya tata kelola perusahaan yang baik dalam setiap kegiatan usaha perusahaan manufaktur diseluruh tingkat organisasi dan level unit kerja. Dewan komisaris juga telah melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi serta memberi nasihat untuk kepentingan perusahaan agar dapat dilaksanakan dengan baik dan memastikan terlaksananya ketentuan-ketentuan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Murtanto (2016), Yesiariani dan Rahayu (2016), Widarti (2015), Martyanto dan Daljono (2013), yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* yang diukur dengan BDOU tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2016. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,138 > 0,05$.

Sebagian besar perusahaan manufaktur mengalami pergantian auditor dari tahun ke tahun. Adanya perubahan auditor yang dilakukan karena perusahaan tidak puas dengan kinerja auditor independen yang sebelumnya kurang baik dari hasil audit. Bagi perusahaan yang memiliki motivasi positif akan menggunakan auditor independen yang memang benar-benar independen untuk melakukan audit guna kepentingan perbaikan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Faktor lain yang menjadi pengaruh bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap tindak pembenaran dalam manipulasi atau kecurangan adalah perusahaan menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama lima tahun buku berturut-turut.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Yesiariani dan Rahayu (2016), Purba dan Putra (2017) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak didukung oleh Herawati dan Wahyuni (2016), Ulfa, Nuraina dan Wijaya (2017) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Total AkruaI Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa total akrual secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2016. Hal ini ditunjukkan dengan hasil signifikansi sebesar $0,730 > 0,05$.

perusahaan manufaktur di Indonesia menggunakan prinsip akrual. Total akrual merupakan cerminan kerja dari perusahaan. Hal ini disebabkan karena



manajemen menggunakan prinsip akrual tidak menggunakan keputusannya sendiri melainkan sesuai dengan standart akuntansi yang digunakan. Hal lain juga dapat menjadi faktor bahwa total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena integritas (sikap) manajemen yang jujur dan tidak mudah merasionalisasi penipuan sehingga dapat mempertanggungjawabkan kualitas laporan keuangan.

Hasil ini didukung oleh penelitian Purba dan Putra (2017) Aprilia, Orlin dan Sergius (2015), Martyanta dan Daljono (2013) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini didukung oleh Iqbal dan Murtanto (2016), Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa rasionalisasi dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2016. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,441 > 0,05$.

Sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia tidak melakukan pergantian direksi. Hal ini bisa dikarenakan bahwa pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi berjalan secara efektif dalam mengelola perusahaan. Kinerja direksi yang baik tidak lepas dari kemampuan, integritas, pengalaman serta kecakapan yang dimiliki direksi dan pemantauan dewan komisaris yang maksimal. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki oleh direksi semakin tinggi pula tingkat kehati-hatian dalam melakukan pekerjaan. Direksi yang memiliki kompetensi baik dan loyal terhadap perusahaan tidak mungkin akan melakukan kecurangan. Sehingga semakin tinggi kemampuan yang dimiliki oleh direksi tidak akan mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti (2016), Yesiariani dan Rahayu (2016), Sihombing dan Rahardjo (2014), yang mengatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini tidak didukung oleh Wolfe dan Hermanson (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan mempengaruhi tindakan kecurangan.



THE 11th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan adanya tekanan yang berlebih kepada manajemen terhadap target keuangan karena target keuangan berhubungan langsung dengan agen dan prinsipal dimana prinsipal atau pemegang saham mengharapkan dividen yang tinggi dari perusahaan dan agen atau manajemen harus



berusaha memenuhi keinginan pemegang saham tersebut dengan cara meningkatkan laba.

Tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena perusahaan manufaktur dapat menutupi atau membayar hutangnya melalui kegiatan operasionalnya dengan meningkatkan penjualan. Selain itu perusahaan cenderung akan mencari tambahan modal lain selain dengan menambah hutang dengan cara menerbitkan saham kembali.

Ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pengawasan perusahaan sudah efektif sehingga peluang untuk melakukan kecurangan sangat sedikit. Dewan komisaris telah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara independen dengan berpedoman pada prinsip penerapan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik, dalam upaya memastikan terselenggaranya tata kelola perusahaan yang baik dalam setiap kegiatan usaha perusahaan manufaktur diseluruh tingkat organisasi dan level unit kerja.

Pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak puas dengan hasil kinerja auditor independen. Perusahaan yang memiliki motivasi positif akan kinerja perusahaan dan perbaikannya dimasa mendatang akan menggunakan auditor independen yang benar-benar independen dan objektif dalam melakukan audit untuk menilai kegagalan terdahulu.

Total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena manajemen menggunakan prinsip akrual tidak menggunakan keputusannya sendiri melainkan sesuai dengan standart akuntansi yang digunakan. Selain itu integritas (sikap) manajemen yang jujur dan tidak mudah merasionalisasi penipuan sehingga dapat mempertanggungjawabkan kualitas laporan keuangan.

Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan bahwa pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi berjalan secara efektif dalam mengelola perusahaan dan pemantauan dewan komisaris yang maksimal. Direksi yang memiliki kompetensi baik dan loyal terhadap perusahaan tidak mungkin akan melakukan kecurangan. Sehingga semakin tinggi kemampuan yang dimiliki oleh direksi tidak akan mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan.



**THE 11th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN**

DAFTAR PUSTAKA

Annisya,M.,Lindrianasari, &Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, 23 (1). 72-89.



- Aprillia (2017). *Analisa Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard*. Jurnal Akuntansi Riset, 6 (1), 96-126.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse*.
- Dewi, R. (2017). *Fraud Penyebab dan Pencegahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Iqbal dan Murtanto. (2016). *Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Seminar Nasional Cendekiawan. 1-19.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Martyanto dan Daljono. (2013). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam periode 2002-2016)*. Diponegoro Journal of Accounting. 2. (2). 1-12.
- Messier, Glover dan Prawit. (2014). *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Norbarani, L., dan Rahardjo, S.N. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS NO.99*.
- Priantara. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sihombing, K.S., dan Rahardjo, S.N. (2014). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. Diponegoro Journal Of Accounting, 3 (02), 1-12.
- Sulistiyanto, S. (2014). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Gramedia Widiasaran Indonesia.
- Wolfe, D.T., Hermanson, D.R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering The Four Elemen Of Fraud*. CPA Journal, 74 (12), 38-42.
- Yesiariyani, M. dan Rahayu, I. (2016). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Burs Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*. Simposium Nasional Akuntansi XIX, 1-22.